

Studi Penerapan Pendidikan Karakter Di Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Bima**Yasser Arafat**

STKIP Bima

Email: Yasserarafat003@gmail.com

Abstrak: Visi pendidikan nasional di masa depan telah dirumuskan secara ideal dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di mana muatan materinya dirancang secara komprehensif dan integratif yaitu untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung. Tujuan tersebut sejalan dengan tujuan Pendidikan Tinggi yakni a. beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, b. memiliki etika (sopan sopan santun dan beradab), c. memiliki penalaran yang baik terutama di bidang keahliannya (berwawasan ke depan dan luas, mampu mengambil data dengan akurat dan benar, mampu melakukan analisa, berani mengemukakan pendapat, berani mengakui kesalahan, beda pendapat dan mengambil keputusan mandiri d. Kemampuan berkomunikasi/sosial (tertib, sadar perundang-undangan, toleransi, menghargai hak orang lain, dapat berkompromi) e. Memiliki kemampuan berkompetisi secara sehat f. dapat mengurus dirinya dengan baik. Penelitian ini adalah Library Research (Penelitian Kepustakaan) yaitu penelitian yang melakukan studi kepustakaan atau literatur dengan membaca dan mempelajari berbagai dokumen yang membahas tentang penerapan pendidikan karakter berupa buku-buku, dokumen, jurnal, kurikulum di tiap program studi di STKIP Bima dan berbagai peraturan lainnya. Adapun Penerapan Pendidikan Karakter di STKIP Bima berdasarkan kurikulum yang diterapkan masih didasarkan pada pengelompokan mata kuliah sesuai dengan amanat kurikulum nasional di mana pendidikan karakter ditekankan pada Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) yang terdiri dari Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Sedangkan untuk mengembangkan life skill (ketrampilan hidup, dan kreatifitas) mahasiswa dikembangkan melalui kegiatan Co-Kurikuler dan Ekstra kurikuler yang tersedia di dalam Kampus STKIP Bima yaitu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) seperti Koperasi Mahasiswa (KOPMA), Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS), Sanggar Seni Gong 96, Lembaga Dakwah Kampus (LDK), Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA) Londa, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM).

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, dan Kurikulum**Pendahuluan**

Masa depan sebuah bangsa dan negara sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki yaitu SDM yang unggul, handal dan kompetitif yang bisa bersaing dengan berbagai kemajuan yang telah dicapai oleh bangsa lain tentunya kemajuan- kemajuan tersebut tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang begitu dinamis, sehingga mampu menghasilkan suatu kemajuan dan capaian prestasi yang membanggakan bagi bangsa dan Negara.

Berbagai kemajuan dan capaian prestasi yang diraih merupakan bukti bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni telah berubah menjadi kekuatan utama sebagai mesin yang menggerakkan transformasi di seluruh kehidupan manusia modern, itu bisa terlihat dari ketergantungan generasi pada penggunaan dan pemanfaatan alat-alat canggih teknologi yang hasilkan dari dialektika ilmu pengetahuan melalui riset pengembangan sains semua ini dilakukan untuk menunjukkan eksistensi ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni bahwa kemajuan hanya bisa diciptakan melalui penguasaan IPTEKS.

Tantangan di masa depan bagi sebuah bangsa dan Negara adalah terletak pada pembangunan karakter generasi (*character building*) bagaimana menghasilkan suatu generasi yang menguasai IPTEKS tetapi tetap memiliki karakter yang khas (*geniun character*) yang mencerminkan jati diri bangsa yang unik dan khas seperti karakter orang Jepang yang khas dan unik dengan harakirinya dan masyarakatnya pekerja keras, disiplin, ulet dan tangguh dan orang Singapura yang khas dengan mottonya kerja tidak boleh salah dan tidak boleh kalah dalam bersaing dan masyarakat Indonesia yang khas dengan kepribadian yang ramah,

hangat, santun, dan toleran sesuai dengan spirit Pancasila sebagai filosofi dalam bernegara.

Pembangunan karakter Bangsa Indonesia disesuaikan kekhasan yang dimilikinya sebagai bangsa dan negara yang majemuk dan plural di mana terdapat beragam keyakinan, adat istiadat, bahasa dan budaya yang saling berinteraksi satu dengan yang lain, sehingga pembangunan karakter bangsa Indonesia diarahkan pembangunan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang berorientasi pada penguatan jati diri bangsa untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme (cinta tanah air) dan menghargai keragaman yang ada sebagai khasanah kekayaan kebudayaan nasional yang bersumber dari kebudayaan lokal.

Adapun arah pembangunan kebijakan pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat dilihat dari pengaturan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut di atas dapat dimengerti bahwa pembentukan karakter generasi diarahkan untuk mencapai kemajuan bangsa dan negara agar menjadi bangsa yang bermartabat dan berkemajuan melalui penguasaan ilmu pengetahuan serta membentuk generasi yang bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab mewujudkan tatanan sosial yang tertib dan teratur untuk menciptakan harmoni sosial berdasarkan pada Pancasila sebagai dasar filosofis pembangunan karakter bangsa yang heterogen.

Perubahan kebijakan pengelolaan pendidikan tinggi harus dilakukan secara terencana, terukur dan sistematis dengan memperhatikan tuntutan kebutuhan masyarakat agar pendidikan tinggi kedepan bisa memenuhi harapan masyarakat, sehingga pendidikan tinggi mampu mencetak mahasiswa siap pakai dan berperan sebagai problem solver yang disertai dengan kompetensi yang terlatih dan mempunyai moralitas yang tinggi supaya dapat bekerja dengan disiplin tinggi, loyal, jujur, berdedikasi, bekerja keras, berjiwa sosial, adil, dan bertanggung jawab pada pekerjaan serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial

STKIP Bima adalah salah satu lembaga pendidikan tinggi sebagai tempat berkembang dan tumbuhnya ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki komitmen untuk membantu pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana amanat UUD NRI Tahun 1945, oleh karena itu STKIP sesuai dengan visi-misinya yaitu mencetak tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional, terlatih dan siap dipakai, visi-misi tersebut menggambarkan komitmen dan konsistensi STKIP untuk melahirkan alumni yang memiliki karakter kepribadian yang mencerminkan mahasiswa calon guru yang profesional dengan memiliki 4 (empat) kompetensi utama sebagai penjabaran lebih spesifik kompetensi guru, tentunya penguasaan kompetensi sangat didukung oleh sarana dan prasarana pendidikan, salah satu masalah serius yang dihadapi oleh lembaga pendidikan STKIP Bima adalah pembentukan karakter mahasiswa yang dinilai belum efektif seperti masih kurangnya kesadaran mahasiswa dalam mentaati peraturan akademik, masih kurangnya kesadaran mahasiswa dalam mengikuti proses kegiatan akademik, ada kecenderungan sikap mahasiswa memaksakan kehendak untuk melanggar peraturan akademik, kurangnya kesadaran dan rasa memiliki mahasiswa terhadap terhadap fasilitas kampus, belum bekerjanya sistem reward and punishment secara efektif. Dari berbagai persoalan tersebut di atas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : Studi Penerapan Pendidikan Karakter di STKIP Bima agar dapat ditemukan solusi yang tepat untuk memecahkan persoalan tersebut.

Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi

Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dimaksudkan untuk menumbuh kembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi dapat dilaksanakan dalam bentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas, perguruan tinggi dapat diselenggarakan oleh pihak swasta (masyarakat) dan perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Perguruan Tinggi adalah suatu satuan pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi. Tujuan pendidikan tinggi ialah penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi bertujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Dengan demikian ada sekurang-kurangnya empat atau lima dimensi makna yang melekat pada perguruan tinggi, yaitu (1) dimensi keilmuan

(ilmu dan teknologi), (2) dimensi pendidikan (pendidikan tinggi), (3) dimensi sosial (kehidupan bermasyarakat), dan (4) dimensi korporasi (satuan pendidikan atau penyelenggara). Dari keempat dimensi tersebut di atas apabila pendidikan tinggi dimaksudkan untuk untuk meningkatkan martabat manusia, maka dapat diangkat ke dalam dimensi makna yang lebih mendalam, yaitu (5) dimensi etis, (R.Eko Indrajit dan R.Djokoprapnoto, 2006:3-4).

Kelima dimensi makna perguruan tinggi tersebut bagi penulis penting diuraikan satu persatu supaya mudah dipahami dan telaah tentang pentingnya implementasi 5 (lima) dimensi dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi dalam rangka meningkatkan martabat manusia yang memiliki kepribadian jujur, santun, adil, bijaksana, toleran, bekerja sama dan bertanggung jawab. Adapun Kelima dimensi makna pendidikan tinggi menurut R.Eko Indrajit dan R.Djokoprapnoto, 2006:36 adalah sebagai berikut :

1. Dimensi Etis

Universitas dikenal sebagai pusat kreatifitas dan pusat penyebaran ilmu pengetahuan bukan demi kreatifitas sendiri tetapi demi kesejahteraan umat manusia. Hakekat tugas dan panggilan universitas ialah mengabdikan diri pada pengajaran, penelitian, dan pendidikan para mahasiswa yang dengan suka bergabung dengan para dosen dalam cinta yang sama akan pengetahuan. Universitas adalah suatu komunitas akademik yang cermat dan kritis membantu melindungi dan meningkatkan martabat manusia atau warisan budaya melalui peneliitian, pengajaran, dan berbagai pelayanan yang diberikan kepada komunitas setempat, nasional, dan bahkan internasional. Unversitas bergumul dalam pencarian akan kebenaran secara terus menerus dan mengkomunikasikannya kepada kaum muda dan kepada siapapun yang belajar berpikir, sehingga dapat secara benar bertindak dan melayani umat manusia dengan lebih baik. Di dalam konteks pencarian kebenaran secara utuh, universitas mempunyai kebebasan akademik. Kebebasan akademik berakar pada martabat manusia yang mempunyai kebebasan internal atau kebebasan dasar dalam pribadinya. Namun, di sisi lain, tidak dapat tidak manusia harus mencari makna penemuan baru. Makna tersebut akan menjamin bahwa penemuan baru digunakan untuk kesejahteraan otentik individu dan masyarakat secara keseluruhan. Di sini terasa kekentalan dimensi moral dan etis penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peran universitas pada perlindungan martabat manusia serta pada tanggung jawab moral penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah beberapa contoh dimensi etis dari makna perguruan tinggi.

2. Dimensi Keilmuan

Dunia perguruan tinggi adalah dunia ilmu pengetahuan. Tujuan utama pendidikan tinggi adalah mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan dengan proses belajar mengajar, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Hanya di perguruan tinggi melalui pendidikan tinggi ilmu pengetahuan betul-betul dikembangkan dan bahkan bukan di pendidikan yang lebih rendah atau di tempat lain. Universitas adalah suatu masyarakat akademik, yaitu masyarakat ilmu pengetahuan yang mempunyai otonomi ilmu pengetahuan berupa kebebasan akademik dalam tiap disiplin ilmu pengetahuan sesuai dengan prinsip dan metode masing-masing. Oleh karena itu, para dosen harus berusaha selalu meningkatkan kompetensi di bidang ilmu pengetahuan dan penelitian yang dikusainya. Demikian pula, para mahasiswa dirangsang untuk secara kritis, sistimatis, dan taat asas serta mau dan mampu belajar seumur hidup.

3. Dimensi Pendidikan

Pendidikan tinggi adalah pendidikan, yaitu pendidikan pada tingkat tinggi. Namun, hal ini sering menimbulkan polemik apakah memang betul bahwa prose yang terjadi di universitas merupakan suatu pendidikan atau suatu pembelajaran karena arti “pendidikan” lain sama sekali dengan “pembelajaran”. Dalam proses pembelajaran, mahasiswa diusahakan menjadi yang belajar, mau belajar terus-menerus. Proses pembelajaran umumnya bersifat formal. Sebaliknya, pendidikan adalah penyiapan manusia muda menjadi manusia dewasa, yaitu manusia yang mandiri dan bertanggung jawab. Proses pendidikan bersifat informaldan terjadi terutama di dalam keluarga, tetapi dapat pula terjadi di daam masyarakat dan sekolah. Dalam proses pendidikan termasuk pendidikan tinggi, tidak ada pengaturan, kurikulum maupun penjenjangan. Pokoknya, tidak ada struktur atau sistem yang ada adalah penjenjangan, pentauran, perencanaan, struktur dan sisem mengenai pembelajaran. Namun, polemik mungkin dapat didamaikan dengan penjelasan bahwa dalam perguruan tinggi terjadi pendidikan melalui pembelajaran. Pendidikan dapat diberikan, baik dalam kurikulum intra, kurikulum ekstra, maupun

kurikulum tersembunyi. Dalam kurikulum intra, pendidikan dapat diberikan dalam bentuk penjelasan dan contoh aplikasi ilmu pengetahuan. Dalam kurikulum ekstra pendidikan dapat diberikan dalam seni budaya, seni olahraga, dan seni organisasi dan sebagainya. Kemudian, dalam kurikulum tersembunyi, pendidikan dalam dapat diberikan dalam contoh nyata pengaturan dan pengelolaan universitas. Disiplin, keterbukaan, pelayanan, bantuan, pada yang lemah, kejujuran, kerja keras, dan sebagainya yang diperlihatkan dalam pengelolaan universitas atau perguruan tinggi adalah nilai-nilai konkret yang merupakan contoh nyata untuk pendidikan.

4. Dimensi Sosial

Penemuan ilmiah dan penemuan teknologi telah menciptakan pertumbuhan ekonomi dan industri yang sangat besar. Melalui pertumbuhan ekonomi dan industri, kesejahteraan manusia pun ditingkatkan. Melalui kegiatan dan perjuangan para ahli dan mahasiswa, kehidupan demokrasi ditingkatkan dan martabat manusia lebih dihargai. Perguruan tinggi mempersiapkan para mahasiswa untuk mengambil tanggung jawab di dalam masyarakat. Dari para lulusannya, masyarakat mengharapkan pembaruan dan perbaikan terus-menerus dalam tata kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Lebih lanjut, melalui pengajaran dan penelitian perguruan tinggi diharapkan memberikan sumbangan dalam memecahkan berbagai problema yang sedang dihadapi masyarakat seperti kekurangan pangan, pengangguran, kekurangan pemeliharaan kesehatan, ketidakadilan dan kebodohan dan sebagainya.

5. Dimensi Korporasi

Perguruan tinggi memberikan jasa kepada masyarakat berupa pendidikan tinggi dalam bentuk proses belajar mengajar dan penelitian. Yang diajarkan dan diteliti adalah ilmu pengetahuan. Perguruan tinggi mempunyai pelanggan, yaitu para mahasiswa dan masyarakat pengguna lulusan. Perguruan tinggi menghadapi persaingan antar perguruan tinggi lain, baik dari dalam maupun dari luar negeri. Apabila mahasiswa (pelanggan) perguruan tinggi terlalu sedikit, perguruan tinggi tidak membiayai dirinya sendiri, sehingga mengalami defisit dan kalau terus menerus demikian, kelangsungan hidupnya akan terancam. Ada semacam *break even point* yang harus dicapai dalam penyelenggaraan perguruan tinggi. Perguruan tinggi memiliki dan mengelola berbagai sumber daya seperti manusia, barang-barang, peralatan, keuangan dan metode. Perguruan tinggi perlu memperkenalkan produksinya pada masyarakat agar dikenal dan dibeli. Semua dimensi di atas tidak terpisah secara ketat, tetapi saling berhubungan, saling menunjang, saling mempengaruhi.

Kurikulum Berkarakter

Tuntutan peningkatan kualitas pendidikan dari berbagai kalangan menunjukkan adanya perhatian perhatian dan kepedulian semua pihak bagaimana membangun kualitas pendidikan nasional yang bermutu agar mampu bersaing dengan negara tetangga seperti Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Thailand karena kondisi pendidikan kita saat ini sangat tertinggal jauh kemajuan dari negara tetangga, sehingga memerlukan upaya perbaikan sistem secara komprehensif dan integratif agar pendidikan kita memiliki visi pembangunan yang dinamis dan progresif sesuai dengan tuntutan dan kemajuan jaman yang semakin cepat berubah tentunya diikuti dengan perubahan mindset atau paradigma pendidikan kita agar mampu bertahan dan bersaing dengan kemajuan yang telah dicapai oleh bangsa lain.

Kondisi pendidikan nasional saat ini membutuhkan terapi khusus untuk menyembuhkan berbagai penyakit yang melilit pendidikan yang membuat hati kita miris dan terenyuh apabila kita menyaksikan berbagai pemberitaan di berbagai media yang mengangkat potret buram wajah pendidikan kita seakan bangsa kita telah kehilangan jati diri sebagai yang agamis, toleran, dan berbudaya padahal bangsa kita kepribadiannya dijiwai semangat luhur Pancasila, ini menunjukkan pembangunan karakter bangsa belum berhasil.

Pendidikan karakter di Indonesia dirasa segera dilakukan revitalisasi bila mengingat wajah kusut pendidikan kita hari sebagaimana di lansir oleh Tempo Interaktif, 27/8/2009 (Muchlas Samani, 2011 :2) bahwa makin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, fenomena suporter bonek, penggunaan narkoba, dan lain-lain. Bahkan yang paling memprihatinkan, keinginan untuk sifat jujur pada anak-anak melalui Kantin Kejujuran di sejumlah sekolah, banyak yang gagal, banyak usaha Kantin Kejujuran yang bangkrut karena belum bangkitnya sikap jujur pada anak-anak. Sementara itu informasi dari Badan Nasional Narkotika menyatakan ada 3,6 juta pecandu Narkoba di Indonesia.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas maka usaha kreatif yang dilakukan adalah membangun karakter generasi muda yang memiliki jiwa dan semangat kejujuran yang tinggi, memiliki mental yang sehat sehingga dapat berlaku adil, disiplin, taat, sopan-santun, bijaksana dan bertanggung jawab dalam bertindak semua itu akan bisa apabila pemberlakuan kurikulum berkarakter diterapkan secara berkelanjutan.

Dewasa ini berkembang tuntutan untuk perubahan kurikulum pendidikan yang mengedepankan perlunya membangun karakter bangsa dan juga membimbing siswa agar bersifat positif terhadap segala hal untuk kebaikan masa depan mereka sendiri. Hal ini didasarkan pada fakta dan persepsi masyarakat tentang menurunnya kualitas sikap dan moral anak-anak atau generasi muda. Yang diperlukan sekarang adalah kurikulum pendidikan karakter; dalam arti kurikulum itu sendiri memiliki karakter, dan sekaligus diorientasikan bagi pembentukan karakter peserta didik/generasi muda, (Muhammad Rohman, 2012:1)

Implementasi kurikulum dalam pembelajaran telah beberapa kali diganti mulai dari Kurikulum KBK, Kurikulum KTSP dan Kurikulum K13 kesemuanya itu dimaksudkan supaya ada perbaikan mutu pendidikan baik tingkat proses maupun hasil akhir, sehingga secepat materi muatan kurikulum secara konseptual akan mengalami banyak kendala apabila faktor pendukung pelaksanaan dilakukan belum dibenahi secara integratif seperti kualitas guru, sarana dan prasarana pendidikan, alokasi anggaran yang kurang memadai sehingga berdampak lambannya pencapaian target pendidikan.

Implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan, artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang/desain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya. Implementasi kurikulum dituntut untuk melaksanakan apa yang telah direncanakan dalam kurikulumnya untuk dijalankan dengan segenap hati dan keinginan kuat, permasalahan besar akan terjadi apabila yang dilaksanakan bertolak belakang atau menyimpang dari yang telah dirancang maka terjadilah kesia-siaan antara rancangan dan implementasi. Rancangan Kurikulum dan implementasi kurikulum adalah sebuah sistem dan membentuk sebuah garis lurus dalam hubungannya (konsep linearitas) dalam arti implementasi mencerminkan rancangan, maka sangat penting sekali pemahaman guru serta aktor lapangan lain yang terlibat dalam proses belajar mengajar sebagai inti kurikulum untuk memahami perancangan kurikulum dengan baik dan benar, (Muhammad Rohman, 2012:31)

Menurut Muhammad Rohman, (2012:31) Ada beberapa hal yang menjadi komponen dalam merencanakan implementasi kurikulum, di antaranya adalah :

1. Rumusan Tujuan, komponen ini membuat rumusan yang hendak dicapai atau yang diharapkan tercapai setelah pelaksanaan kurikulum, yang mengandung hasil-hasil yang hendak berkenan dengan aspek-aspek deduktif, administratif, sosial dan aspek lainnya.
2. Identifikasi sumber-sumber, komponen ini memuat secara rinci sumber-sumber yang diperlukan untuk melaksanakan kurikulum. perlu dilakukan survey untuk mengetahui sumber-sumber yang digunakan meliputi sumber keterbacaan, sumber audio visual, manusia, masyarakat dan sumber di sekolah yang bersangkutan
3. Peran pihak-pihak terkait, komponen ini memuat tentang perangkat kemampuan yang dipersyaratkan bagi masing-masing unsur ketenagaan yang bertindak sebagai pelaksana kurikulum, seperti tenaga kerja, supervisor, administrator, serta siswa/mahasiswa sendiri
4. Pengembangan kemampuan personal, komponen ini memuat perangkat kemampuan yang dipersyaratkan bagi masing-masing unsur ketenagaan yang terkait dengan implementasi kurikulum
5. Penjadwalan kegiatan pelaksanaan, komponen ini memuat uraian lengkap dan rinci tentang jadwal pelaksanaan kurikulum. Penjadwalan ini diperlukan sebagai acuan bagi para pelaksanaan untuk memudahkan pelaksanaan tugas dan partisipasinya dan bagi pengelola dapat dijadikan sebagai rujukan untuk pelaksanaan pengontrolan dan evaluasi.
6. Unsur penunjang, komponen ini memuat uraian lengkap tentang semua unsur penunjang yang berfungsi menunjang pelaksanaan kurikulum. Unsur penunjang meliputi metode kerja, manusia, perlengkapan, biaya dan waktu yang tersedia. Semua itu harus direncanakan secara seksama
7. Komunikasi, komponen ini direncanakan sistem dan prosedur komunikasi yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kurikulum. Jika komunikasi berlangsung efektif, maka penyelenggaraan pembelajaran akan berlangsung dengan lancar dan berhasil.
8. Monitoring, komponen ini memuat secara rinci dan komprehensif tentang rencana kegiatan monitoring sejak awal dimulainya pelaksanaan kurikulum, pada waktu proses pelaksanaan dan tahap akhir pelaksanaan kurikulum, merencanakan secara cermat monitoring tersebut, pelaksanaan dan

materi yang diperlukan.

9. Pencatatan dan pelaporan, komponen ini memuat segala sesuatu yang berkenan dengan pencatatan data dan informasi dan memuat laporan yang berkenan dengan pelaksanaan kurikulum. Pencatatan berfungsi ganda yaitu membantu monitoring dan membantu prosedur evaluasi pelaksanaan kurikulum.
10. Ecaluasi, komponen ini memuat rencana evaluasi proses pelaksanaan kurikulum .Dalam rencana ini digambarkan hal-hal seperti tujuan, fungsi, metode evaluasi dan bentuk evaluasi.
11. Perbaikan dan redesain kurikulum, dalam rencana ini perlu diestimasikan kemungkinan dilakukan upaya perbaikan atau redesain kurikulum yang hendak dilaksanakan. Perbaikan ini dilakukan atas dasar umpan balik yang bersumber dari hasil evaluasi proses.

Penerapan Pendidikan Karakter di STKIP Bima

Penerapan pendidikan karakter di STKIP Bima disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung. Tujuan tersebut sejalan dengan tujuan Pendidikan Tinggi yakni a. beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, b. memiliki etika (sopan sopan santun dan beradab), c. memiliki penalaran yang baik terutama di bidang keahliannya (berwawasan ke depan dan luas, mampu mengambil data dengan akurat dan benar, mampu melakukan analisa, berani mengemukakan pendapat, berani mengakui kesalahan, beda pendapat dan mengambil keputusan mandiri d. Kemampuan berkomunikasi/sosial (tertib,sadar perundang-undangan, toleransi, menghargai hak orang lain, dapat berkompromi) e. Memiliki kemampuan berkompetisi secara sehat f. dapat mengurus dirinya dengan baik.

Penerapan pendidikan karakter di STKIP Bima juga tentu diselaraskan dengan 5 (lima) makna dimensi Pendidikan Tinggi yaitu dimensi etis, dimensi keilmuan, dimensi pendidikan, dimensi sosial, dan dimensi korporasi sebagai suatu rumusan yang bersifat komprehensif dan integratif untuk dijadikan formulasi kerangka teoritik dalam penyusunan landasan penerapan pendidikan karakter di lingkungan STKIP Bima sesuai dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010 -2025.

Gambaran penerapan pendidikan karakter di STKIP Bima dapat dilihat dari kerangka teoritik yang diuraikan secara operasional lewat penyusunan Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran pencapaian target seperti yang dijabarkan di bawah ini :

1. Visi

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Bima menjadi sekolah tinggi pencetak pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi profesional, berorientasi riset dan pengembangan IPTEKS dan pada tahun 2020

2. Misi

- a. Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional sesuai keilmuan serta latih sehingga dapat menerapkan, mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
- b. Menciptakan budaya meneliti dan mengkaji berbagai fenomena pendidikan atau kependidikan berbasis IPTEKS, mengembangkan dan menyebarkanluaskannya, serta mengupayakan pemanfaatannya dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat.
- c. Mengembangkan jiwa kewirausaha pada civitas akademika
- d. Mengembangkan profesionalitas, kapabilitas, akuntabilitas, dalam tata kelola (good government) serta kemandirian penyelenggaraan perguruan tinggi

3. Tujuan

- a. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan dan pembelajaran sehingga menghasilkan lulusan yang unggul dan berdaya saing tinggi secara nasional serta berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
- b. Meningkatkan kualitas dan kuantitas penelitian, publikasi ilmiah serta kepemilikan Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan mengedepankan nilai-nilai budaya, akhlak terpuji, dan sumber daya lokal
- c. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pengabdian kepada masyarakat sebagai upaya penerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
- d. Meningkatkan profesionalitas, kapabilitas, akuntabilitas, dalam tata kelola (*good Governance*) serta

kemandirian penyelenggaraan perguruan tinggi.

4. Sasaran dan Strategi Pencapaian

Adapun sasaran untuk mencapai tujuan adalah terwujudnya iklim kinerja yang kondusif berdasarkan 3 (tiga) pilar pendidikan tinggi, pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Untuk mencapai sasaran tersebut, maka strategi yang akan dilaksanakan dalam rencana operasional ini adalah (1) strategi pengembangan bidang pendidikan dan pengajaran, (2) strategi pengembangan sarana dan prasarana, (3) strategi peningkatan kualitas penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dan kerjasama, dan (4) strategi pemberdayaan organisasi dan manajemen.

Jadi untuk melihat sejauh mana efektifitas penerapan pendidikan karakter di STKIP Bima akan dilihat dari penyusunan kebijakan kurikulum dan kegiatan ko-kurikuler yang diberlakukan di masing-masing program studi serta kebijakan pengembangan institusi apakah sudah mencerminkan prinsip pengelolaan yang modern, kapabel, profesional transparan, adil, dan bertanggung jawab sesuai dengan prinsip *hidden curriculum* agar Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran pencapaian yang telah disusun dapat terwujud sesuai dengan harapan yang diinginkan karena perguruan tinggi tentunya memiliki harapan yang tinggi bagaimana menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, bersahabat, aman, tertib, dan terkendali sehingga dapat fokus pada usaha peningkatan mutu pembelajaran dan pendidikan yang unggul, kompetitif dan berkarakter sehingga mampu mencetak alumni yang memiliki keterandalan pada penguasaan IPTEKS dan memiliki keluhuran kepribadian yang halus budi pekerti, santun, ramah, agamis, berintegritas, berbudaya, memiliki kepekaan sosial, jiwa gotong royong, etos kerja tinggi, dan toleran menyikapi perbedaan keragaman budaya dan menghindari sikap egoisentris.

Adapun model penerapan pendidikan karakter di STKIP Bima dapat dilihat dari kebijakan kurikulum yang diberlakukan di masing-masing program studi di lingkup STKIP Bima dan serta kegiatan ko-kurikuler yang diterapkan. Penerapan pendidikan Karakter di STKIP Bima tidak terlepas dari kebijakan kurikulum nasional di mana di setiap satuan pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran harus memperhatikan struktur mata kuliah dan muatan materi kurikulum nasional untuk menciptakan keselarasan dengan tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan pada Pancasila yang berbunyi Bahwa pendidikan nasional berdasarkan kepada Pancasila. (Pasal 1 ayat 1 UU.No.20 Tahun 2003).

Berdasarkan Struktur mata kuliah dan muatan materi kurikulum di Program Studi lingkup STKIP Bima bahwa penerapan pendidikan karakter masih didasarkan pada pengelompokan Mata Kuliah yaitu Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Mata Kuliah Keahlian Khusus (MKK) dan Mata Kuliah Pilihan (MKP), sedangkan untuk pendidikan karakter penguatan basic nilai bagi mahasiswa masih terkonsentrasi pada penerapan Mata Kuliah Pengembangan (MPK) yaitu Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Ilmu Sosial dan Budaya Dasar.

Di mana masing-masing mata kuliah tersebut memiliki orientasi nilai tersendiri dengan harapan tujuan pendidikan nasional terwujud sebagaimana termaktub dalam UU.No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Tetapi pada tataran praktis cita-cita dan tujuan sebagaimana yang dikehendaki oleh mata kuliah pengembangan kepribadian sepenuhnya belum bisa terwujud seperti yang diharapkan dikarenakan masih banyak faktor-faktor yang ikut mempengaruhinya seperti pengurangan jam mata kuliah dan pengurangan jumlah sks yang dirasa kurang efektif untuk menanam nilai-nilai karakter yang positif kepada mahasiswa, tuntutan penyesuaian metode pembelajaran yang efektif dengan berbagai kebijakan kurikulum yang selalu berubah, penyusunan materi kurikulum yang lebih fokus pada penguasaan aspek kognitif dibandingkan aspek afektif dan psikomotorik, kurikulum yang diterapkan masih belum mencerminkan kurikulum yang berkarakter selaras dengan visi misi, tujuan, dan sasaran pencapaian yang ditetapkan oleh institusi hal-hal tersebut yang dirasa sebagai penghambat dalam rangka mewujudkan budaya akademik yang berkarakter dan beringegritas yaitu terwujud suasana kehidupan akademik yang aman, tertib, teratur, nyaman dan terkendali serta befungsinya perangkat kerja sistem akademik sebagai kekuatan kontrol yang mengatur, dan mengendalikan akibat bekerjanya sistem secara fungsional dan otonom.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter di STKIP Bima didasarkan pada pengelompokan mata kuliah sesuai dengan kurikulum nasional

yaitu pendidikan karakter ditekankan pada mata kuliah Pendidikan Pancasila, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pihak lembaga untuk melakukan kajian tentang pengembangan pendidikan karakter di STKIP Bima mulai penguatan materi kurikulum dan pengaturan lebih lanjut berbagai peraturan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Andang, 2014. *Kebijakan Kurikulum Reorientasi Pendidikan Nasional Melalui Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013*. UMM Press Malang.

Mulyasa, 2013. *Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung : Rosdakarya.

Muhammad Rohman, 2012. *Kurikulum Berkarakter Refleksi dan Proposal Solusi Terhadap KBK dan KTSP*. Prestasi Pustaka Publisher.

Kemendikbud, 2012. *Pengembangan Kurikulum 2013. Strategi Implementasi Kurikulum 2013*. R.Eko Indrajit dan R.Djokoprapnoto (2006). *Manajemen Pendidikan Tinggi*. Andi Yogyakarta.

Samani dan Hariyanto, 2012. *Konsep dan Model, Pendidikan Karakter*. CV. Andi Offset. Yogyakarta.

Peraturan-Peraturan :

Undang-Undang No.20 Tahun 2013 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Kurikulum Program Studi di Lingkup STKIP Bima

Peraturan Akademik di Lingkup STKIP Bima

Pedoman Akademik di Lingkup STKIP Bima

Rencana Induk Pengembangan Kampus STKIP Bima

Statuta STKIP Bima